



## **Edukasi Kesehatan untuk Peningkatan Status Gizi dan Skrining Anemia pada Bayi Balita dalam Pengentasan Stunting**

**Nathalie Elischeva Kailola**, Vina Zakiah Latuconsina, Rifah Zafarani Soumena, Theresia Natalia Seimahuira, Fitri Kadarsih Bandjar, Martha Melmambessy, Jerome Constantine Lekatompessy

Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia

Email korespondensi: [kailola.nat@gmail.com](mailto:kailola.nat@gmail.com)



### **History Artikel**

Received: 30-12-2024

Accepted: 06-30-2025

Published: 11-12-2025

### **Kata kunci:**

*stunting*;  
edukasi gizi;  
skrining anemia.

### **Keywords:**

*stunting*  
nutritional education;  
anemia screening.

### **ABSTRAK**

Stunting sering kali disebabkan oleh rendahnya asupan gizi ibu selama kehamilan, pemberian ASI yang tidak optimal, keterlambatan makanan pendamping, serta gangguan penyerapan nutrisi akibat infeksi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola makan seimbang serta melakukan skrining anemia pada bayi dan balita di Desa Wab dan Desa Debut, Kabupaten Maluku Tenggara. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, distribusi leaflet edukatif, pengisian kuesioner, serta pemeriksaan status gizi dan kadar hemoglobin anak. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang rendah mengenai gizi seimbang pada balita, meskipun pemahaman tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan tergolong cukup baik. Di Desa Wab, 15 dari 68 balita mengalami gizi kurang dan 28 menderita anemia, sementara di Desa Debut, 25 dari 80 balita mengalami gizi kurang dan 26 mengalami anemia. Temuan ini mengindikasikan perlunya edukasi gizi yang lebih intensif dan intervensi berkelanjutan guna meningkatkan status kesehatan anak di wilayah tersebut.

### **ABSTRACT**

*Stunting is often caused by inadequate maternal nutrition during pregnancy, suboptimal breastfeeding practices, delayed introduction of complementary foods, and impaired nutrient absorption due to infections. This community engagement activity aimed to improve parents' knowledge of balanced diets and conduct anemia screening among infants and toddlers in Wab and Debut Villages, Southeast Maluku Regency. The methods included interactive education sessions, distribution of educational leaflets, administration of questionnaires, and assessments of nutritional status and hemoglobin levels in children. The activity was carried out over two days. Results showed that most mothers had limited knowledge of balanced nutrition for young children, although their understanding of the First 1,000 Days of Life was relatively adequate. In Wab Village, 15 out of 68 children were undernourished, and 28 were anemic, while in Debut Village, 25 out of 80 children were undernourished and 26 were anemic. These findings highlight the urgent need for more intensive nutrition education and sustained interventions to improve child health in the region.*



©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## **PENDAHULUAN**

Gizi memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena mengandung komponen penting yang dibutuhkan tubuh dalam proses

pertumbuhan fisik, sistem saraf, otak, serta penyempurnaan tingkat intelektual dan kecerdasan. Pemenuhan kebutuhan gizi merupakan faktor utama untuk mencapai hasil pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi genetik (Pinto, 2023). Malnutrisi adalah gangguan kesehatan yang timbul akibat asupan nutrisi yang tidak seimbang, baik karena kekurangan maupun kelebihan. Kondisi ini terjadi ketika tubuh tidak memperoleh kalori, protein, vitamin, atau mineral dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhannya. Malnutrisi dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, fungsi organ, daya tahan tubuh, serta perkembangan kecerdasan, khususnya pada anak-anak (Davis, Oaks, & Engle-Stone, 2020; Zhang & Ma, 2018).

Malnutrisi pada anak di bawah usia 5 tahun disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan makanan serta layanan kesehatan. Faktor risiko malnutrisi pada individu meliputi usia, jenis kelamin, berat lahir, pemberian ASI, dan penyakit penyerta pada masa kanak-kanak (Drammeh, Hamid, & Rohana, 2019). Kegagalan pertumbuhan linear (*stunting*) pada masa kanak-kanak merupakan bentuk kekurangan gizi atau malnutrisi yang paling umum di seluruh dunia (De Sanctis et al., 2021). *Stunting* akibat gizi dipicu oleh kurangnya nutrisi sejak dalam kandungan, tidak diberikannya ASI eksklusif, keterlambatan dan ketidaktepatan pemberian MPASI, serta gangguan penyerapan nutrisi karena infeksi (Kramer & Allen, 2015; Prendergast & Humphrey, 2014). Selain *stunting*, malnutrisi juga berkaitan erat dengan anemia pada anak. Meski tidak selalu menjadi penyebab langsung, kekurangan gizi dapat memicu kondisi tubuh yang meningkatkan risiko terjadinya anemia. Salah satu dugaan penyebabnya adalah lemahnya sistem imun pada anak dengan gizi buruk, yang membuat mereka lebih mudah terkena infeksi parasit atau peradangan kronis yang dapat memicu anemia (Khanam, Nghiem, & Rahman, 2011).

*Stunting* merupakan masalah kesehatan global yang serius karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan anak. Masalah ini terutama banyak ditemui di negara-negara berkembang dan miskin, dengan tingkat kejadian mencapai 22,4% dan 35,2%, secara berturut-turut (Titaley, Ariawan, Hapsari, Muasyaroh, & Dibley, 2019). Di Indonesia, meskipun telah dilakukan berbagai intervensi, hasilnya masih belum optimal. Pada 2022, penurunan *stunting* hanya mencapai 2,8%, di bawah target tahunan 3–3,5%. Sementara itu, lebih dari 50% anak dan remaja mengalami anemia, termasuk 28% balita dan 26% anak usia 5–14 tahun berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2013 (Kemenkes RI, 2013). Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* pada balita di Maluku mencapai 26,1% pada tahun 2022. Angka ini menempatkan provinsi Maluku di urutan ke-13 secara nasional dalam hal prevalensi *stunting* (Kemenkes RI, 2022).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan status gizi dan mendeteksi dini anemia pada bayi dan balita sebagai bagian dari upaya pengentasan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wab dan Puskesmas Debut. Melalui edukasi gizi dan skrining anemia, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang prevalensi *stunting* dan anemia, sekaligus memberikan intervensi yang tepat.

Berdasarkan survei awal oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di Kabupaten Maluku Tenggara, ditemukan bahwa malnutrisi dan *stunting* masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius. Di Puskesmas Wab tercatat 22 bayi dan balita mengalami malnutrisi, dan 35 lainnya mengalami *stunting*. Sementara itu, di Puskesmas Debut terdapat 23 kasus malnutrisi dan 17 kasus *stunting*. Data ini menunjukkan perlunya upaya lanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu strategi yang diterapkan adalah edukasi dengan pendekatan visual dan interaktif. Metode ini bertujuan memberikan pemahaman

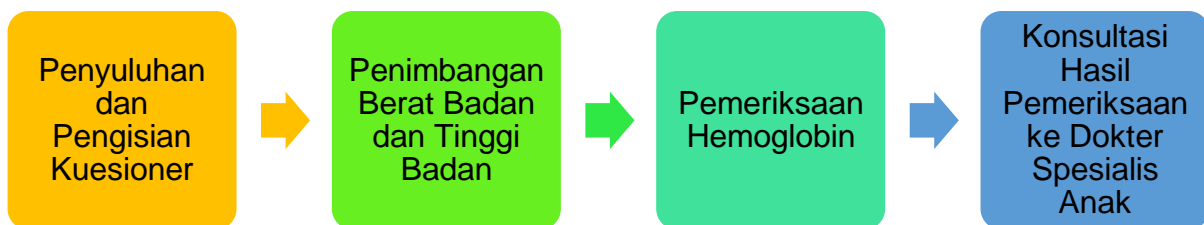
praktis mengenai pentingnya pola makan seimbang dan teknik pemantauan status gizi anak. Selain edukasi, skrining anemia secara rutin dilakukan untuk mendeteksi masalah kesehatan sejak dini, sehingga intervensi bisa diberikan lebih cepat dan efektif. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak serta menurunkan angka stunting dan anemia di wilayah sasaran.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini difokuskan pada penyuluhan dan sosialisasi mengenai empat permasalahan utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting*, yaitu: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kecacingan pada anak, anemia akibat kecacingan, dan pemberian makanan sehat untuk balita. Selain itu, kegiatan ini juga meliputi penentuan status gizi dan pemeriksaan kadar hemoglobin sebagai bagian dari skrining anemia pada bayi dan balita. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 20-21 Agustus 2024, dengan hari pertama di Desa Wab dan hari kedua di Desa Debut, Kabupaten Maluku Tenggara.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Wab dan Debut melibatkan ibu-ibu kader posyandu yang memiliki jadwal tetap untuk pelayanan kesehatan kepada bayi dan balita. Kedua kegiatan dilaksanakan di Balai Pertemuan masing-masing desa. Kami memilih bekerja sama dengan posyandu karena tempat tersebut merupakan yang paling tepat dalam memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu bagi balita.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukatif terkait pengetahuan gizi seimbang dan pencegahan anemia pada bayi dan balita. Rancangan intervensi edukatif ini melibatkan penyuluhan langsung kepada ibu-ibu dengan materi mengenai gizi seimbang, pencegahan anemia, dan cara menjaga kesehatan bayi dan balita. Setelah sesi penyuluhan, para ibu diminta mengisi kuesioner yang berfokus pada pengetahuan mereka mengenai gizi seimbang dan pencegahan anemia untuk bayi dan balita. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian: pertanyaan mengenai pemahaman tentang komponen gizi, pola makan anak, serta pengetahuan tentang anemia dan dampaknya pada kesehatan anak.



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil kuesioner yang diisi setelah penyuluhan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu sesudah penyuluhan. Tingkat pengetahuan dihitung berdasarkan skor jawaban yang benar pada kuesioner, yang kemudian dihitung rata-ratanya untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan peserta. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya gizi seimbang dan pencegahan anemia.

Selain pengisian kuesioner, kegiatan ini juga mencakup pengumpulan data identitas ibu dan anak serta pengukuran status gizi anak melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) yang diperbarui berdasarkan hasil pengukuran langsung. Berat badan dan tinggi badan anak diukur dan dibandingkan dengan standar pertumbuhan WHO untuk menilai status gizi. Skrining anemia juga dilakukan dengan mengukur kadar hemoglobin (Hb) anak menggunakan alat digital portabel. Hasil pengukuran Hb kemudian dianalisis dan dibahas dengan dokter spesialis anak untuk memberikan rekomendasi tindak lanjut, seperti pemberian suplemen atau rujukan medis jika diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wab, sebanyak 57 ibu berpartisipasi dalam penyuluhan dan mengisi dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner mengenai pengetahuan ibu tentang gizi balita dan kuesioner pengetahuan ibu mengenai program 1000 Hari Pertama Kehidupan. Di Desa Debut, sebanyak 64 ibu turut serta dalam kegiatan penyuluhan dan juga mengisi kuesioner yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan skor kuesioner, mayoritas ibu di Desa Wab memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi balita, namun memiliki pengetahuan yang cukup mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gambar 4). Di Desa Debut, mayoritas ibu juga memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi balita, namun memiliki pengetahuan yang baik terkait 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gambar 5).

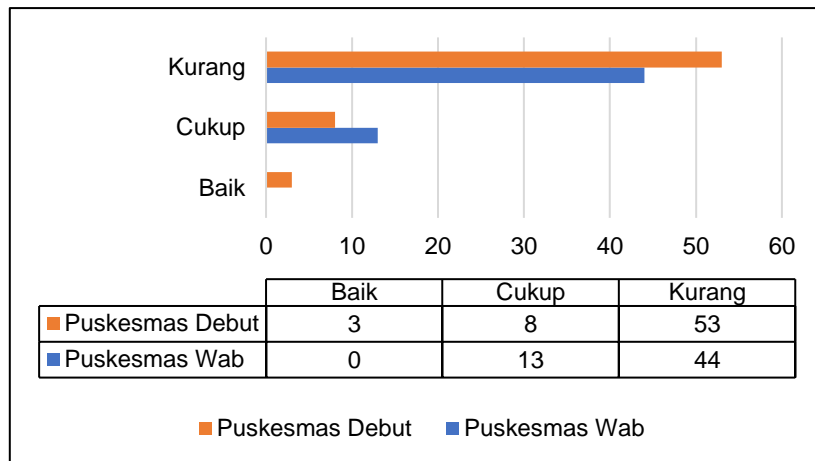


**Gambar 2. Penyuluhan dan pemeriksaan di Desa Wab.**

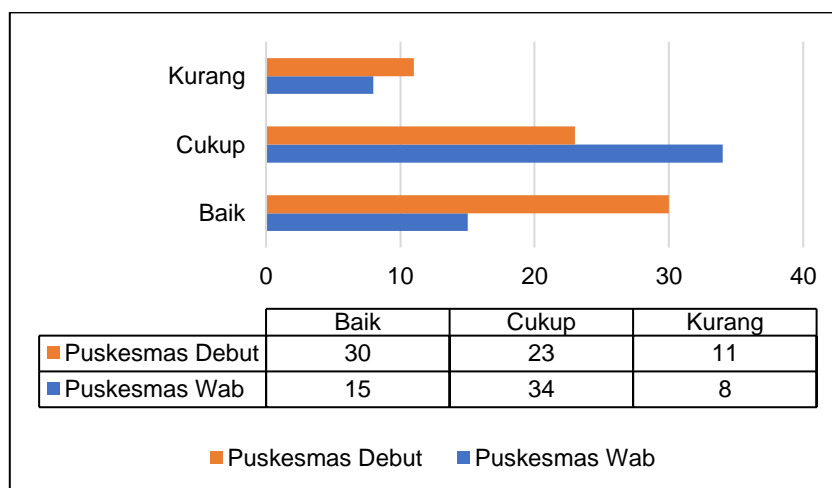


**Gambar 3. Penyuluhan dan pemeriksaan di Desa Debut.**





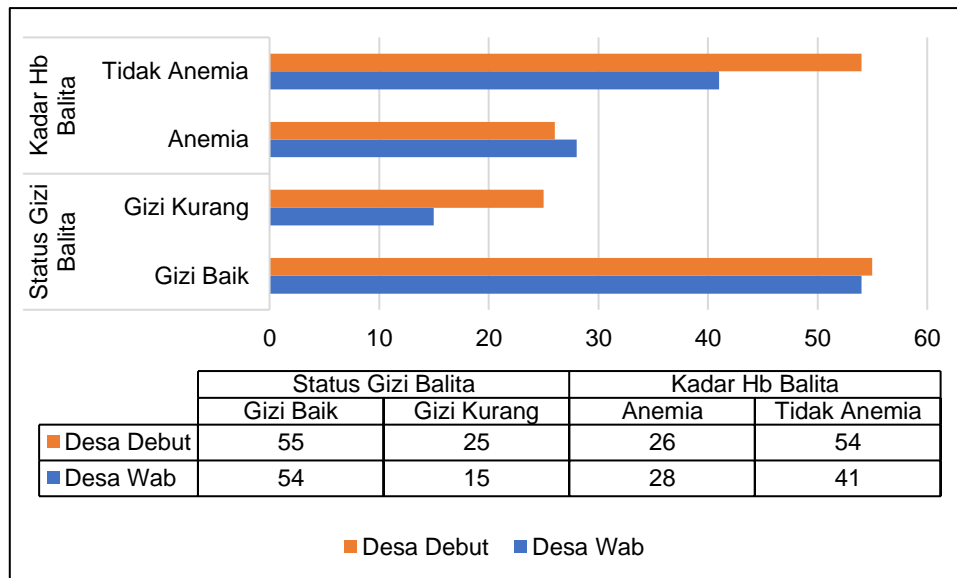
**Gambar 4. Pengetahuan ibu mengenai gizi balita.**



**Gambar 5. Pengetahuan ibu mengenai 1000 hari pertama kehidupan.**

Dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan balita yang dilakukan di Desa Wab dan Desa Debut, ditemukan hasil yang mengkhawatirkan terkait kondisi gizi dan anemia pada anak-anak balita. Di Desa Wab, dari 68 balita yang diperiksa, sebanyak 15 balita terdiagnosis mengalami gizi kurang. Kondisi ini mencerminkan adanya masalah dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang dapat berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak di desa tersebut. Sementara itu, di Desa Debut, pemeriksaan terhadap 80 balita menunjukkan bahwa 25 balita mengalami gizi kurang (Gambar 6). Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Wab, menunjukkan bahwa kondisi gizi balita di Desa Debut memerlukan perhatian khusus.

Selain masalah gizi, hasil pengukuran kadar hemoglobin (Hb) menunjukkan prevalensi anemia yang juga cukup tinggi di kedua desa. Di Desa Wab, 28 balita teridentifikasi menderita anemia, sebuah kondisi yang bisa disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi atau infeksi berulang yang dapat mengganggu proses pembentukan sel darah merah. Di Desa Debut, dari total 80 balita yang diperiksa didapatkan bahwa 26 balita menderita anemia (Gambar 6).



**Gambar 6. Gambaran status gizi dan kadar hemoglobin balita.**

Ibu, sebagai pengasuh utama, memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah defisiensi nutrisi pada anak-anak mereka. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan praktik yang tepat mengenai gizi anak, yang menyebabkan banyak ibu gagal dalam memberikan perawatan yang optimal (Haldar, Viswanath, & Srivastava, 2024). Oleh karena itu, edukasi mengenai gizi seimbang serta pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan menjadi sangat krusial. Melalui penyuluhan ini, diharapkan ibu-ibu dapat memahami bagaimana gizi yang tepat pada periode awal kehidupan anak akan mendukung perkembangan fisik dan mental mereka di masa depan. Meskipun penyuluhan ini memberikan pengetahuan baru, efektivitasnya perlu diukur dari sejauh mana ibu-ibu dapat menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam mengatasi masalah gizi yang terdeteksi pada anak-anak mereka.

Seribu hari pertama kehidupan adalah periode penting di mana organ-organ vital mulai terbentuk dan berkembang. Jika terjadi malnutrisi selama periode ini, hal tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan di masa depan (da Cunha, Leite, & de Almeida, 2015). Penyuluhan mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada periode ini harus mencakup pemahaman tentang dua faktor utama yang mempengaruhi malnutrisi: penyebab langsung seperti asupan makanan yang tidak memadai, serta penyebab tidak langsung seperti pola asuh yang kurang memadai dan sanitasi lingkungan yang buruk (Mariati, Handi, & Hepilita, 2021). Melalui edukasi ini, diharapkan ibu-ibu dapat lebih paham dan dapat mengatasi masalah tersebut, meskipun tantangan implementasi tetap ada, terutama dalam mengubah kebiasaan makan dan pola asuh di tingkat rumah tangga.

*Wasting* dan *stunting* pada anak dianggap sebagai indikator kunci dalam menilai status gizi dan kesehatan masyarakat, terutama pada anak-anak. *Wasting* mengacu pada kondisi penurunan berat badan secara drastis akibat kekurangan gizi akut, sementara *stunting* merupakan masalah pertumbuhan terhambat yang terjadi akibat malnutrisi kronis selama periode perkembangan awal anak (Sadler et al., 2022). Kebutuhan untuk menekankan kebijakan dan program yang bertujuan meningkatkan kapasitas ibu dalam memberikan perawatan yang optimal bagi anak-anak sangat penting. Perhatian khusus harus diberikan pada periode kritis antara masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, di mana perkembangan fisik dan mental anak sangat pesat (Haddad et al., 2015). Oleh karena itu, pemerintah perlu mengakui pentingnya

pengembangan kebijakan yang mendukung ibu, seperti akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, pendidikan tentang perawatan anak, serta program dukungan sosial). Dampak dari edukasi ini terlihat pada peningkatan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi, namun implementasi perubahan perilaku yang berkelanjutan memerlukan dukungan kebijakan dan program yang lebih terarah.

Anemia pada anak-anak merupakan salah satu penyebab utama dari berbagai dampak kesehatan yang merugikan (Matysiak, 2021), seperti pertumbuhan terhambat, perkembangan kognitif yang terganggu, sistem imun yang lemah, serta risiko meningkatnya kecacatan dan angka kesakitan serta kematian. Kondisi anemia dapat mengakibatkan berbagai masalah yang serius, mengingat pentingnya nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Kassebaum et al., 2014). Disarankan untuk melakukan suplementasi zat besi, penguatan pangan, diversifikasi pola makan, serta intervensi dalam penanganan penyakit anak bagi ibu dan anak di bawah usia dua tahun guna mengurangi risiko anemia (Mboya et al., 2023). Meskipun edukasi ini penting, efektivitasnya harus dilihat dalam konteks penerapan langkah-langkah konkret, seperti pemberian suplemen zat besi di tingkat rumah tangga dan keberlanjutan pola makan yang bergizi. Ini menjadi area yang perlu terus ditingkatkan, terutama dalam mengatasi kesulitan ibu dalam menyediakan makanan bergizi yang dapat mendukung kesehatan anak secara menyeluruh.

Langkah-langkah yang disarankan, seperti suplementasi zat besi, penguatan pangan, dan diversifikasi pola makan, harus dilaksanakan untuk mendukung kesehatan anak pada masa-masa awal kehidupannya. Suplementasi zat besi akan meningkatkan kadar hemoglobin, sementara penguatan pangan dan diversifikasi pola makan akan memastikan bahwa anak mendapatkan berbagai nutrisi penting untuk pertumbuhan optimal. Selain itu, penanganan penyakit yang tepat juga sangat penting untuk mencegah perburukan kondisi seperti anemia. Penyuluhan ini harus diikuti dengan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengimplementasikan tindakan yang dapat mengurangi risiko anemia dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan 1000 Hari Pertama Kehidupan di Desa Wab dan Desa Debut masih tergolong rendah, sejalan dengan tingginya kasus balita bergizi kurang dan anemia. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya penerapan informasi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi gizi yang lebih efektif dan berkesinambungan, khususnya dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak. Pendampingan rutin kepada ibu, pelatihan kader gizi di tingkat desa, serta integrasi program edukasi dengan layanan puskesmas menjadi langkah strategis yang perlu diimplementasikan untuk memperluas jangkauan, memperkuat dampak intervensi, dan memastikan pemantauan kesehatan balita berlangsung secara teratur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- da Cunha, A. J. L. A., Leite, Á. J. M., & de Almeida, I. S. (2015). The pediatrician's role in the first thousand days of the child: the pursuit of healthy nutrition and development. *Jornal de Pediatria (Versão Em Português)*, 91(6), S44–S51. <https://doi.org/10.1016/j.jpedp.2015.09.005>
- Davis, J. N., Oaks, B. M., & Engle-Stone, R. (2020). The Double Burden of Malnutrition: A Systematic Review of Operational Definitions. *Current Developments in Nutrition*, 4(9), nzaa127. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzaa127>

- De Sanctis, V., Soliman, A., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., & Hamed, N. (2021). Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Bio-Medica : Atenei Parmensis*, 92(1), e2021168. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Drammeh, W., Hamid, N. A., & Rohana, A. J. (2019). Determinants of Household Food Insecurity and Its Association with Child Malnutrition in Sub-Saharan Africa: A Review of the Literature. *Current Research in Nutrition and Food Science Journal*, 7(3), 610–623. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.7.3.02>
- Haddad, L., Achadi, E., Bendeck, M. A., Ahuja, A., Bhatia, K., Bhutta, Z., ... Reddy, K. S. (2015). The Global Nutrition Report 2014: Actions and Accountability to Accelerate the World's Progress on Nutrition. *The Journal of Nutrition*, 145(4), 663–671. <https://doi.org/10.3945/jn.114.206078>
- Haldar, P., Viswanath, L., & Srivastava, A. K. (2024). Nutrition related practice of mother's under-five children. *Indian Journal of Community Health*, 36(1), 62–67. <https://doi.org/10.47203/IJCH.2024.v36i01.012>
- Kassebaum, N. J., Jasrasaria, R., Naghavi, M., Wulf, S. K., Johns, N., Lozano, R., ... Murray, C. J. L. (2014). A systematic analysis of global anemia burden from 1990 to 2010. *Blood*, 123(5), 615–624. <https://doi.org/10.1182/blood-2013-06-508325>
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2013*. Jakarta. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan\\_riskesdas\\_2013\\_final.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf)
- Kemenkes RI. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>
- Khanam, R., Nghiem, H. S., & Rahman, M. M. (2011). The Impact Of Childhood Malnutrition On Schooling: Evidence From Bangladesh. *Journal of Biosocial Science*, 43(4), 437–451. <https://doi.org/10.1017/S0021932011000149>
- Kramer, C. V., & Allen, S. (2015). Malnutrition in developing countries. *Paediatrics and Child Health*, 25(9), 422–427. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2015.04.002>
- Mariati, L., Handi, H., & Hepilita, Y. (2021). Analysis of Factor Associated with Nutritional Status in Children Under Five Years in Bangka Kenda Village, Manggarai Regency, NTT. *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 2021, 3-4 June 2021, Ruteng, Flores, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.3-6-2021.2310746>
- Matysiak, M. (2021). Anemia in children: a pediatrician's view. *Acta Haematologica Polonica*, 52(4), 402–405. <https://doi.org/10.5603/AHP.2021.0075>
- Mboya, I. B., Mamseri, R., Leyaro, B. J., George, J., Msuya, S. E., & Mgongo, M. (2023). Prevalence and factors associated with anemia among children under five years of age in Rombo district, Kilimanjaro region, Northern Tanzania. *F1000Research*, 9, 1102. <https://doi.org/10.12688/f1000research.24707.3>
- Pinto, J. (2023). The Role of Nutrition in Children's Growth and Development at Early Age: Systematic Review. *International Journal Of Research In Science And Technology*, 13(4), 23–30. <https://doi.org/10.37648/ijrst.v13i04.004>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Sadler, K., James, P. T., Bhutta, Z. A., Briend, A., Isanaka, S., Mertens, A., ... Wells, J. C. (2022). How Can Nutrition Research Better Reflect the Relationship Between Wasting and Stunting in Children? Learnings from the Wasting and Stunting Project. *The Journal of Nutrition*, 152(12), 2645–2651. <https://doi.org/10.1093/jn/nxac091>
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5), 1106. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>



Zhang, N., & Ma, G. (2018). Interpretation of WHO Guideline: Assessing and Managing Children at Primary Health-care Facilities to Prevent overweight and Obesity in the Context of the Double Burden of Malnutrition. *Global Health Journal*, 2(2), 1–13. [https://doi.org/10.1016/S2414-6447\(19\)30136-8](https://doi.org/10.1016/S2414-6447(19)30136-8)